

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

1. Definisi ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.¹ Berdasarkan definisi tersebut, maka kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan Ekstrakurikuler.

Adapun tujuan dari kegiatan Ekstrakurikuler ini adalah:

- a. Menjadi arahan operasional dalam pengembangan program dan kegiatan ekstrakurikuler oleh satuan pendidikan.
- b. Menjadi arahan operasional dalam pelaksanaan dan penilaian kegiatan ekstrakurikuler di tingkat satuan pendidikan.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.
- b. Kegiatan Ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.²

¹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kencana), 254.

² Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta), 57.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan untuk melengkapi kegiatan intrakurikuler yang berada di luar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan madrasah-sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Terutama dalam mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler dalam pandangan Siti Ubaidah sebagaimana berikut:³

- a. Untuk melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan yang berkaitan dengan semacam usaha mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, latihan kepemimpinan dan sebagainya.
- b. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, pengetahuan siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran-mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada.
- c. Untuk membina dan meningkatkan bakat, minat dan keterampilan. Kegiatan ini untuk memacu ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.

Dari uraian di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa, tujuan kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya untuk membentuk pribadi siswa yang utuh baik lahir maupun batin. Sebab dalam kegiatan yang mereka ikuti merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki manfaat yang tinggi serta dapat menggali potensi, bakat, minat dan juga menunjang prestasi belajar siswa⁴

2. Tinjauan tentang *tahfidzul Qur'an*

³ Alex Sobur, 2003, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pustaka Setia), 246.

⁴ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Kiswah, 2014), 149

1. Pengertian *tahfidz Al-Qur'an*

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, yang keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, pengertian *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang berarti “menjaga (jangan sampai rusak), memelihara, melindungi”. Sehari-hari, *tahfidz* disinonimkan dengan menghafal.

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf sebagai dicatat oleh Ana Munfarida, definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Menurut Ahsin Sakho Muhammad, bahwa “*hifzhul Qur'an* adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sehingga bisa membacanya di luar kepala”.⁵

Kedua, pengertian Al-Qur'an menurut Khoriyah dalam bukunya mendefinisikan bahwa: “Al-Qur'an ialah kata benda (*mashdar*) dari kata kerja yang berarti membaca/bacaan. Al-Qur'an dari kata *al-qarain*, jamak dari *qarinah* yang berarti indikator/petunjuk. Kata Al-Qur'an dari kata *qarana* yang berarti menggabungkan. Pendapat lain menyatakan kata Al-Qur'an dari kata *al-qar'u* yang berarti himpunan”

Menurut Al-Amidi sebagai dicatat oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa: “Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mukjizat, dan diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas”.⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil pemahaman bahwa menghafal Al-Qur'an ialah suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi

⁵ Kristiana Widiawati, “Implementasi Fungsi-fungsi manajemen pada PT Kurnia Bintang Sentosa (KBS) Bekasi”, *Jurnal Administrasi Kantor*, Vol. III No. 1, ISSN : 2337-6690, (Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Insani, 2015), 414-415.

⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 29.

Muhammad SAW. di luar kepala supaya tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta mampu menjaga agar tidak kelupaan.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan aturan yang utama bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah rahmat yang tiada banding dalam kehidupan. Di dalamnya, terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya.⁷ Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah. Sebagai bukti cintanya kepada Al-Qur'an akan bertambah.⁸

Sebagai bukti cintanya, dia akan semakin bersemangat membacanya setiap waktu, mempelajari isi kandungan dan memahaminya. Selanjutnya, akan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allāh SWT. maupun dengan lingkungan sekitarnya. Fahmi Amrullah menyatakan, bahwa : “Tanda-tanda keimanan seseorang juga dapat dilihat dari seberapa besar kecintaannya kepada Al-Qur'an. Semakin tebal keimanan seseorang, akan semakin dalam cintanya kepada Al-Qur'an. Dia tidak hanya menganggap membaca Al-Qur'an sebagai ibadah, melainkan sudah menjadi kebutuhan dan penawar atas kegelisahan jiwanya”.

Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Sebab, pada usia-usia yang masih belia daya ingat seorang anak masih kuat. Selain itu, karakter anak relatif lunak untuk dibentuk dan faktor orang tua atau guru cukup dominan untuk membentuk karakter mereka. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan fasih, barulah mereka diajarkan maksud dan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengajari mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. “Cara menyampaikan maksud dan arti Al-Qur'an kepada mereka dapat ditempuh dengan berbagai cara, misalnya dengan menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau mengaitkan suatu kejadian dengan Al-Qur'an”.⁹

⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2006),20.

⁸ Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012),98.

⁹ Mat Saichon, “Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Usrah*, Vol. 3 No. 1,(Juni 2017),52-53.

1. Keutamaan dan keistimewaan menghafal Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat jibril As. Kitab suci ini disampaikan kepada nabi secara berangsur-angsur. Al-Qur'an merupakan kemulyaan yang paling tinggi yang memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia agar berada di jalan yang lurus. Oleh karena itu sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya. Ada beberapa manfaat dan keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, sebagai berikut:¹⁰

2. Mendapat kenikmatan dunia

Menurut beberapa hadits, satu kesenangan dunia adalah hafal dengan Al-Qur'an. Dengan membiarkan Al-Qur'an, Allah senantiasa memberikan kemudahan. Bahkan Allah izinkan hambanya untuk iri pada seseorang yang diberi kesenangan hafal Al-Qur'an.

3. Mendapat pahala kebaikan

Manfaat menghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah menambahnya pahala kebaikan. Semua manusia berlomba untuk bisa mendapatkan pahala. Pahala inilah yang akan menghantarkan manusia ke surga. Pahala diperoleh dari kehormatan yang dilakukan selama manusia hidup. Salah satunya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Allah pun akan melipat gandakan pahala ini untuk orang-orang yang rajin.

4. Mencerminkan siswa yang memiliki ilmu

Dapatkan yang kita bicarakan bersama orang berilmu punya nilai lebih. Karena, ilmulah yang membutuhkan seseorang. Dibandingkan harta, orang yang berilmu senantiasa punya jabatan lebih. Dalam Al-Qur'an pun, orang yang hafal Al-Qur'an sangat istimewa.¹¹

5. Menerima derajat dan wibawa yang lebih baik

¹⁰Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta:Insan Kamil,2010),64.

¹¹Hamdan Hamud Al-Hajjiri, *Agar Anak Mudah Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta : Darus Sunnah,2014),23.

Membaca Al-Qur'an akan membuat diri Anda lebih berilmu. Dengan demikian, orang-orang pun akan menghormati penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an akan disenangi, disayangi, bahkan dikagumi banyak orang. Karena, ingin mencontoh kemampuannya.

6. Menghormati seorang *hafidz* juga disukai Allah

Dalam hal ini Allah melihat seseorang yang menyenangkan dan mengagumi *hafidz* sama mengundang mengagungkan Allah. Artinya, dengan kekuatan Allah seorang *hafidz* dimampukan untuk bisa hafal banyak ayat. Demikianlah mengagumi kuasa Allah yang membentuk rahmat pada seorang penghafal Al-Qur'an.

7. *Hafidz* merupakan orang-orang terpilih

Manfaat menghafal Al-Qur'an sangat banyak bagi seorang *hafidz* atau orang yang fasih menghafalkan Al Qur'an. Hidayah Allah Terbukti hanya untuk orang-orang tertentu saja. Karena seorang hafal Al-Qur'an, mereka juga adalah orang-orang pilihan Allah.

8. Mendapat perlindungan dan rahmat lewat malaikat

Allah sangat menyukai orang-orang yang menerima Al-Qur'an dalam dirinya. Membaca dengan membaca dan menghafalnya. Lebih dari banyaknya isi dan mengamalkannya. Allah memberi perhatian khusus untuk orang-orang ini. Allah melindungi mereka dari kejahatan. Selain itu juga melimpahkan banyak rahmat bagi mereka.

9. Al-Qur'an menjadi syafa'at (penolong) bagi para pembaca

Membaca Al-Qur'an bisa menyelamatkan kita di akhirat. Al-Qur'an akan menolong dan menemani setelah hidup berakhir. Bahkan sampai mati pun, seorang yang dekat dengan Al-Qur'an akan menerima kemuliaan.

10. Memperoleh mahkota kemuliaan yang disebut dengan *tahjul karomah*

Manfaat menghafal Al-Qur'an selanjutnya adalah memperoleh mahkota kemuliaan atau *Tahjul Karomah*. Penghargaan ini datang langsung dari Allah. Merekalah orang-orang terpilih yang dapat lulus

ujian di dunia yang hanya sementara. Mereka dianggap berhasil lulus dari semua percobaan duniawi.¹²

11. Tata cara menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, tentunya ada cara dan teknik tertentu untuk mempermudah proses menghafalnya. Karena menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah. Maka dari itu ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafalnya, antara lain :

- a) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- b) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an dibawah bimbingan guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan tersebut
- c) Bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an seriap hari, yaitu dengan menjadikan hafaalaan sebagai wirid harian. Dan sebagai pemula hendaknya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seperdelapan dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalan dua seperdelapan pada hari yang sama , disertai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal. Waktu yang paling utama adalah setelah sholat shubuh dan setelah sholat isya', Karena ketenangan dan konsentrasi menghafal ada pada waktu-waktu itu.
- d) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan berkesinambungan, dengan praktik mengulang yang berkesinambungan, hafalan akan menjadi mudah.
- e) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan demi mencari keridhaan Allah, bukan untuk tujuan dunia.¹³

B. Implementasi Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* di Sekolah

¹²Annisatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press,2013),29.

¹³ Nasrullah, *Lentera Qur'ani*, (Malang: UIN Maliki Press),78.

1. Pengertian Implementasi Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

Menurut Khalid, program menghafal Al-Qur'an adalah menghafal Al-Qur'an dengan *mutaqin* (hafalan yang kuat) terhadap *lafadz-lafadz* Al-Qur'an dan menghafal maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa adadan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an* jika diterapkan di sekolah adalah pelaksanaan rencana kegiatan menghafalkan Al-Qur'an untuk seluruh siswa sesuai kebijakan yang telah ditentukan. Setelah menghafalkan, seluruh siswa diharapkan menyetorkan hafalannya kepada guru Pembina *tahfidz* atau guru yang telah ditentukan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan program tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan dari masing-masing sekolah itu sendiri.

2. Unsur-Unsur Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

Menurut Ahmad Luthfi, tujuan program menghafal Al-Qur'an di sekolah antara lain :

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surah tertentu yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan siswa sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan sehari-hari.¹⁵

3. Guru

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris disebut teacher itu memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya

¹⁴ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mutakhir Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naha 2008),19.

¹⁵ Ahmad Luthfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Islam.2009),168.

mengajar orang lain. Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.¹⁶

Sejak semula Al-Qur'an diturunkan secara *talaqqi* (langsung) dan secara hafalan. Rasulullah sebagai imam para hafidz Al-Qur'an menerima Al-Qur'an dengan cara *talaqqi* dari malaikat pembawa wahyu, yakni malaikat jibril sebagai gurunya, dan demikian seterusnya, beliau mengajarkannya kepada sahabatnya juga secara *talaqqi* dan hafalan sehingga Al-Qur'an sampai kepada kita sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka as-suyuti, bahkan mengharuskan belajar Al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad shahih, yakni guru yang jelas, tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rasulullah. Dari sini maka seorang guru memiliki peranan yang penting antara lain :

- a. Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an.
- b. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rasulullah.
- c. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal Al-Qur'an.
- d. Guru berperan sebagai *pentashih* hafalan.
- e. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak didiknya.

4. Siswa

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹⁷

Demikian juga Hamalik menambahkan bahwa siswa adalah suatu organisme yang hidup di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan potensi yang hidup dan berkembang.¹⁸

¹⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013),22.

¹⁷ Mohammad Mustari, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada,2015),108.

¹⁸ Ibid,108.

Orang yang menghafal Al-Qur'an akan diangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk mempunyai etika yang baik. Diantara etika para penghafal Al-Qur'an adalah :

- a. Meninggalkan atau menasehati teman yang buruk.
- b. Menjaga diri dari perkataan yang *syubhat* dan meragukan.
- c. Menghindari majelis-majelis *laghwi* (canda tawa sia-sia).
- d. Menghindari orang yang gemar maksiat dan durhaka kepada Allah SWT.
- e. Menjaga Akhlak mulia.
- f. Menjaga diri dari hal yan tidak layak menurut aturan masyarakat sekitar.
- g. Hendaknya senantiasa menjadikan nabi sebagai teladan dalam perkataan dan perbuatan.
- h. Menghindari pertemanan dengan orang-orang yang *mufsid* (suka merusak).
- i. Menjauhi teman-teman yang malas.
- j. Tidak melakukan kezaliman kepada makhluk lain.
- k. Berbuat baik terutama kepada ahli Al-Qur'an.
- l. Selalu terdepan melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an.
- m. Selalu berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan ibadah utama.
- n. Mendakwahkan Al-Qur'an dimanapun berada.
- o. Memuliakan guru selayaknya.¹⁹

5. Materi

Bahan pengajaran merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan belajar mengajar. Bahan pengajaran bukan semata-mata berarti semua uraian yang tertera dalam dalam buku sumber atau sumber tercetak lainnya, melainkan memiliki klarifikasi tertentu. Berdasarkan klarifikasi itulah, kemudian guru

¹⁹ Herman Syam El-Hafidz, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an itu Susah*, (Yogyakarta : Pro-U Media,2015),217.

memilih bahan yang mana yang akan disajikan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁰

Materi pengajaran yang merupakan isi kurikulum sangat dekat kaitannya dengan strategi instruksional. Hal ini berarti, untuk mengajarkan jenis materi tertentu diperlukan strategi instruksional tertentu, dengan asumsi bahwa hal-hal yang diharapkan dalam tujuan pengajaran pada hakikatnya telah tercerminkan dalam materi yang hendak disajikan.

6. Metode

Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an, dan bisa membantu para penghafal mengurangi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya yaitu :

a) Metode *wahdah*

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkan, bukan saja hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

b) Metode *khitabah*

Khitabah artinya menulis. Pada metode ini peneliti terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacanya, lalu dihafalkan. Menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, dengan berkali-kali menulis sehingga dengan berkali-kali menulis ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Berapa banyak ayat tersebut ditulis tergantung kemampuan penghafal.

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 139.

c) Metode *sima'i*

Sima'I artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

d) Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni alat-alat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang Pembina. Pertama, Pembina membaca satu ayat atau beberapa dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian Pembina membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. setelah ayat-ayat itu dapat mereka baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan Pembina dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

7. Evaluasi

Lee J. Cronbach (1980) merumuskan bahwa evaluasi sebagai kegiatan pemeriksaan yang sistematis dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan akibatnya pada saat program dilaksanakan pemeriksaan diarahkan untuk memperbaiki program itu dan program lain yang memiliki tujuan yang sama.²¹

Evaluasi merupakan proses untuk menentukan tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan yang telah diprogramkan melalui penentuan bobot kepentingan nilai dari suatu program, dan menentukan apakah hasil tersebut efektif atau tidak.

Evaluasi mempunyai fungsi yang bervariasi dalam proses belajar-mengajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan.

²¹ Suryadi, *Managemen Mutu Berbasis Sekolah : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Sarjana Panca Karya Nusa,2009),212.

- b. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar.
- d. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari siswa.
- e. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.
- f. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orangtua siswa.²²

Mengingat luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi pendidikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan kedalam tiga cakupan, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan pasal 57 ayat 2 UU RI No.2 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenis jenjang dan satuan pendidikan.

Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam satu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi obyek evaluasi program juga dapat bervariasi termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektifitas program.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

Tradisi menghafal Al-Qur'an sejak wahyu diturunkan sampai sekarang masih terjaga, terutama dapat kita jumpai di Madrasah-madrasah *huffaz* dan pondok-pondok pesantren salaf. Bahkan terdapat pondok pesantren yang khusus menghafal Al-Qur'an saja. Demikian pula keharusan untuk menghafal bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an, misalnya surat

²² H.M Sukardi, *Evaluasi Pendidikan : Prinsip dan Operasional*, (Yogyakarta : Bumi Aksara,2009).4.

yasiin, Al-Mulk, Hamim Sajadah , Al- Waqi'ah dan Juz Amma di berbagai institusi pendidikan. Hampir semua sekolah berlabel Islam terdapat keharusan menghafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an.²³ Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, faktor pendukung menghafal yaitu:

a. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang yang masih muda tentu akan lebih potensial daya serap terhadap materi yang dibaca dan dihafal, atau yang didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, namun hal tersebut tidak bersifat mutlak.

b. Manajemen Waktu

Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan lainnya. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja, dan kesibukan yang lain. Maka harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada, dan diperlukan manajemen waktu yang baik.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat baru, dan dua jam untuk *muroja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Adapun waktu yang dianggap baik untuk menghafal antara lain: waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar hingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah sholat isya'. Namun tidak berarti bahwa waktu selain yang disebutkan di atas tidak baik untuk

²³ M. Hamdar Arraiyyah, dkk. *Pendidikan Islam Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016).2.

membaca atau menghafal Al-Qur'an. Semua waktu pada dasarnya baik untuk menghafal tergantung pada situasi dan kondisinya masing-masing penghafal.

c. Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafalkan Al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi dalam menghafal. Adapun beberapa tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an antara lain :

- 1) Jauh dari kebisingan.
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- 3) Cukup ventilasi untuk pergantian udara.
- 4) Tidak terlalu sempit.
- 5) Cukup penerangan.
- 6) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan.
- 7) Terhindar dari berbagai macam gangguan.

2. Faktor Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler *Tahfidzul Qur'an*

Adapun menurut Wiwi Alawiyah Wahid, bahwa hal-hal yang dapat membuat sulit menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yaitu :²⁴

a. Tidak Menguasai *Makharijul Huruf* dan Tajwid

Salah satu faktor penghambat atau kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus, baik dari segi *makharijul* huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Hal-hal tersebut merupakan modal dasar yang harus diperhatikan. Karena orang yang tidak menguasai *makharijul* huruf dan memahami ilmu tajwid, akan mendapatkan kesulitan dan akan memakan waktu yang lama dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Tidak Sabar

Sabar adalah kunci kesuksesan untuk meraih cita-cita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Jika

²⁴Wiwi dan Aisyah. *Kisah-Kisah Ajaib Para Penghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta : Diva, 2014),37.

tidak memiliki sifat sabar dalam menghafal Al-Qur'an maka proses menghafalkan Al-Qur'an akan terhambat. Oleh karena itu seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak boleh mengeluh dan patah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal. Bila proses menghafal dilakukan dengan sabar dan tulus semua ayat-ayat yang dihafalkan akan terasa sangat mudah dan tidak mengalami kesulitan.

c. Tidak Sungguh-sungguh

Kesungguhan dalam melakukan setiap pekerjaan sangat diharuskan. Apabila dalam menghafal Al-Qur'an tidak dengan sungguh-sungguh tentu akan menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Salah satu pertanda niat setengah hati adalah kurangnya kerja keras dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Kurang Dalam Berdo'a

Berdo'a adalah senjata umat islam. Sebagai umat islam kita harus meyakini bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha kita dalam berdo'a, selain berusaha atau bekerja dalam melakukan sesuatu termasuk menghafalkan Al-Qur'an, kita harus senantiasa berdo'a. Ketika mengalami kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an sedangkan kita tidak berdo'a tentu Allah tidak akan membantu, sebab kita tidak meminta kepada-Nya